



ANALISIS KELAYAKAN DAN KESESUAIAN DESA CANDIREJO DAN LOPAIT MENJADI DESA AGROWISATA

Yosua Aprianto Kasim^{*1}, Alfred Jansen Sutrisno²

¹Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana
Jalan Diponegoro 52-60, Salatiga, Indonesia

² Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana
Jalan Diponegoro 52-60, Salatiga, Indonesia

¹512016011@student.uksw.edu, ² e-mail: fpb.alfred@uksw.edu

*Corresponding author

Received: July, 2022

Revised: August, 2022

Accepted: Maret, 2023

Abstract

Tuntang District is located in Semarang Regency, Central Java Province. This district has an aquatic landscape, namely Rawa Pening Lake. Rawa Pening Lake has attractive natural tourism potential because of its very beautiful natural scenery and Rawa Pening Lake is surrounded by mountains. In addition, the lake area is also used as a place for fish cultivation because the outskirts have fish cages, and are also used for irrigation of rice fields. However, this potential has not been developed properly. So the purpose of this research is to analyze the suitability and feasibility of Candirejo Village and Lopait Village to become agro-tourism villages. The research method used is to identify land use using a classification method based on the condition of satellite imagery, Analyzing the social conditions (perceptions) of the community, where the sample was selected using the stratified random sampling method, Analyzing the visual conditions (landscape aesthetics) using the Scenic Beauty Estimation (SBE) method, and Assessing the feasibility and suitability of each village based on the results of the previous three stages. The results of the study can be seen in the table of the total value of all the variables in the 2 agro-tourism villages. In conclusion, Candirejo Village and Lopait Village have the potential to be used as agro-tourism villages, but Lopait Village still needs to be improved in several variables.

Keywords: agrotourism, landscape, rural

Abstrak

Kecamatan Tuntang terletak di Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan ini memiliki lanskap perairan yaitu Danau Rawa Pening. Danau Rawa Pening mempunyai potensi wisata alam yang menarik karena pemandangan alam yang sangat indah dan Danau Rawa Pening juga dikelilingi oleh pegunungan. Selain itu, area danau juga dimanfaatkan sebagai tempat budidaya ikan karena area pinggiran terdapat keramba ikan,serta dimanfaatkan juga sebagai irigasi persawahan. Namun, potensi tersebut belum dapat dikembangkan dengan baik. Sehingga tujuan penelitian adalah menganalisis kesesuaian dan kelayakan Desa Candirejo dan Desa Lopait menjadi desa agrowisata. Metode penelitian yang digunakan yaitu mengidentifikasi penggunaan lahan menggunakan metode klasifikasi berdasarkan kondisi citra satelit, Menganalisis kondisi sosial (persepsi) masyarakat, dimana sampel dipilih menggunakan metode stratified random sampling, Menganalisis kondisi visual

(estetika lanskap) menggunakan metode *Scenic Beauty Estimation (SBE)*, dan Menilai kelayakan dan kesesuaian setiap desa berdasarkan hasil dari tiga tahapan sebelumnya. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel hasil total nilai dari keseluruhan variabel yang ada pada 2 desa agrowisata. Kesimpulannya Desa Candirejo dan Desa Lopait mempunyai potensi untuk dijadikan desa agrowisata tetapi Desa Lopait masih banyak yang perlu di tingkatkan dalam beberapa variabel.

Kata kunci: agrowisata, lanskap, pedesaan

1. PENDAHULUAN

Kecamatan Tuntang mempunyai luas 5.624,200 Ha dengan ketinggian sekitar 467 meter di atas permukaan laut (Mdpl) menurut data dari (Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, T.T.). Kecamatan ini berada didekat Danau Rawa Pening, dimana Desa Candirejo dan Desa Lopait merupakan desa yang berbatasan langsung dengan Danau Rawa Pening.

Danau Rawa Pening menjadi potensi alam yang menjadi keunggulan kecamatan ini, dimana sumber pendapatan untuk kehidupan masyarakat bergantung kepada Danau Rawa Pening. Biasanya masyarakat sekitar memanfaatkannya sebagai penghasil eceng gondok, mencari ikan, jasa penyewaan perahu, maupun berjualan di pinggiran Danau Rawa Pening. Namun, ada potensi yang belum dapat dimaksimalkan dengan baik (Maulana Al Faritsi et al., 2022). Salah satu bentuk pemanfaatan yang bisa dilakukan yaitu agrowisata. Potensi keindahan danau dengan latar belakang gunung telomoyo dan lanskap persawahan menjadikan Desa Candirejo dan Desa Lopait dapat menjadi desa agrowisata.

Suatu pariwisata bisa dibedakan menurut motif wisatawan saat mengunjungi suatu tempat (Nyoman S. Pendit, 2002), yaitu Wisata Budaya, Wisata Maritim atau Bahari, Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi), Wisata Konvensi, dan Wisata Pertanian (Agrowisata).

Menurut (Sutjipta, 2001) agrowisata ialah sebuah sistem kegiatan yang terpadu dan terkoordinasi untuk pengembangan pariwisata sekaligus pertanian, mempunyai kaitan dengan pelestarian lingkungan, peningkatan

kesajahteraan masyarakat petani. Pengembangan agrowisata adalah suatu upaya terhadap dimanfaatkannya potensi wisata pertanian. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) bersama Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi (Menparpostel) dan Menteri Pertanian No. KM/PW.DOW/MPPT-89 dan No. 204/KPTS/HK/050/4/1989, agrowisata merupakan bagian objek wisata sebagai suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata, mempunyai suatu tujuan agar memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian

Permasalahannya adalah belum adanya kajian kesesuaian dan kelayakan desa-desa tersebut menjadi desa agrowisata baik dari sisi sosial masyarakat, kondisi fisik lingkungan, serta kondisi visual (estetika lanskap). Sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena agrowisata menurut (Rahardjo Adisasmita, 2013), adalah suatu perjalanan agar dapat meresapi dan mempelajari kegiatan pertanian, perkebunan, peternakan, dan kehutanan yang bertujuan untuk mengajak wisatawan ikut memikirkan sumberdaya alam dan kelestariannya. Dimana Desa Candirejo dan Desa Lopait memiliki keunggulan di kegiatan yang dimaksud.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kesesuaian dan kelayakan Desa Candirejo dan Desa Lopait menjadi desa agrowisata. Diharapkan dengan tercapainya tujuan penelitian tersebut, maka dapat menghasilkan sebuah rekomendasi strategi pengembangan agrowisata pada masing-masing desa tersebut.

2. METODE PENELITIAN

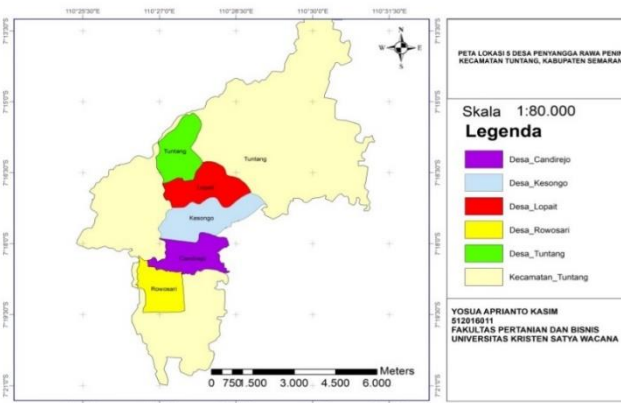
Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Pengamatan dilakukan berfokus di daerah permukiman Desa Lopait dan Desa Candirejo. Tempat yang memiliki potensi agrowisata, yang berada di sekitar kawasan danau rawa pening (Gambar 1).

Penelitian ini memiliki tahapan penelitian, yaitu;

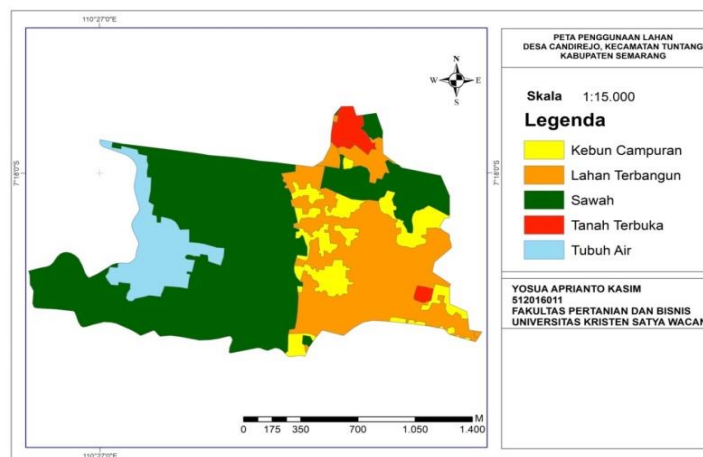
- a. Mengidentifikasi penggunaan lahan menggunakan metode klasifikasi berdasarkan kondisi citra satelit.
- b. Menganalisis kondisi sosial (persepsi) masyarakat, dimana sampel dipilih menggunakan metode *stratified random sampling* dengan jumlah sampel 30 orang dan berusia minimal 20 tahun. Setelah itu data dianalisis menggunakan analisis deskriptif.
- c. Menganalisis kondisi visual (estetika lanskap) menggunakan metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE). Foto yang digunakan untuk analisis ini diambil berdasarkan kegiatan pertanian (Terry C. Daniel Ron S. Boster, 1976).
- d. Variabel dan kriteria penilaian analisis kelayakan dan kesesuaian digunakan sebagai pedoman untuk menilai kelayakan dan kesesuaian setiap desa berdasarkan hasil dari tiga tahapan sebelumnya (Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian, 2009) dan (Stephen L.J. Smith, 1989).

Variabel dan kriteria penilaian analisis kelayakan dan kesesuaian dapat dilihat pada penjelasan berikut Variabel penggunaan lahan, meliputi 4 kriteria penilaian yaitu nilai 4 Total lahan hijau 50%, nilai 3 Total lahan hijau 30-49%, nilai 2 Total lahan hijau 20-29%, dan nilai 1 Total lahan hijau <20%. Variabel pengetahuan tentang agrowisata dan potensi objek wisata meliputi 4 kriteria

penilaian yaitu nilai 4 Rata-rata jawaban A atau dengan nilai rata-rata tertinggi dari 2 pertanyaan, nilai 3 Rata-rata jawaban B atau dengan nilai rata-rata tertinggi dari 2 pertanyaan, nilai 2 Rata-rata jawaban C atau dengan nilai rata-rata tertinggi dari 2 pertanyaan, dan nilai 1 Rata-rata jawaban D atau dengan nilai rata-rata tertinggi dari 2 pertanyaan. Variabel sikap warga dan ancaman bencana alam meliputi 4 kriteria penilaian yaitu nilai 4 >60% Responden menjawab A atau suara terbesar menjawab (Bila tidak sampai 60%), nilai 3 >60% Reponden menjawab B atau suara terbesar menjawab (Bila tidak sampai 60%), nilai 2 >60% Responden menjawab C atau suara terbesar menjawab (Bila tidak sampai 60%), dan nilai 1 >60% Responden menjawab D atau suara terbesar menjawab (Bila tidak sampai 60%). Variabel kondisi sosial dan budaya meliputi 4 kriteria penilaian yaitu nilai 4 Rata-rata jawaban A atau dengan nilai rata-rata tertinggi dari 3 pertanyaan, nilai 3 Rata-rata jawaban B atau dengan nilai rata-rata tertinggi dari 3 pertanyaan, nilai 2 Rata-rata jawaban C atau dengan nilai rata-rata tertinggi dari 3 pertanyaan, dan nilai 1 Rata-rata jawaban D atau dengan nilai rata-rata tertinggi dari 3 pertanyaan. Variabel infrastruktur dan pelayanan desa meliputi 4 kriteria penilaian yaitu nilai 4 Rata-rata jawaban A atau dengan nilai rata-rata tertinggi dari 4 pertanyaan, nilai 3 Rata-rata jawaban B atau dengan nilai rata-rata tertinggi dari 4 pertanyaan, nilai 2 Rata-rata jawaban C atau dengan nilai rata-rata tertinggi dari 4 pertanyaan, dan nilai 1 Rata-rata jawaban D atau dengan nilai rata-rata tertinggi dari 4 pertanyaan. Variabel terakhir potensi visual desa meliputi 4 kriteria penilaian yaitu nilai 4 gambar terbaik 5, nilai 3 gambar terbaik 4, nilai 2 gambar terbaik 3, dan nilai 1 gambar terbaik <2



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian



Gambar 2. Peta Penggunaan Lahan Desa Candirejo

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

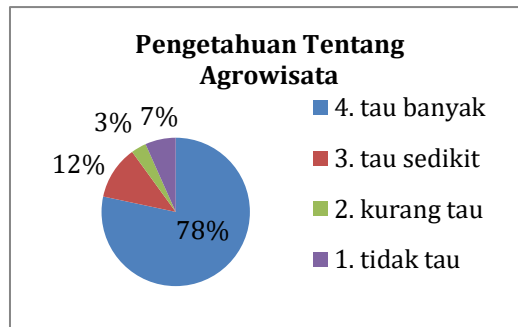
3.1 Deskripsi Data

a. Desa Candirejo

Batas wilayah Desa Candirejo pada sebelah utara ialah Desa Kesongo, sebelah selatan ialah Desa Jombor, sebelah timur ialah Desa Pulutan, dan sebelah barat ialah Danau Rawa Pening. Menurut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, 2019), Secara topografi Desa Candirejo berada di ketinggian 491 Mdpl (Meter diatas permukaan laut) di tahun 2018, Desa Candirejo mempunyai luas wilayah 486,04 ha. Hasil analisis penggunaan lahan menunjukkan bahwa luas persawahan di Desa Candirejo mencapai 123,07 ha (Gambar 2).

Karakteristik responden dilihat dari jenis kelamin, umur, pekerjaan, dan pendidikan. Jika dilihat dari jenis kelamin responden Desa Candirejo didominasi oleh perempuan sebanyak 16 orang, kemudian dari umur didominasi oleh responden yang berumur lebih dari 51 tahun sebanyak 10 orang. Lalu, dari pekerjaan didominasi oleh wiraswasta sebanyak 20 orang dan pendidikan didominasi oleh responden yang lulusan smp sebanyak 23 orang.

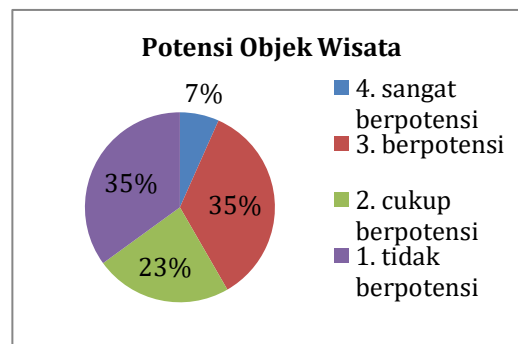
Setelah melihat hasil analisis persepsi masyarakat melalui kuisisioner maka dapatlah hasil sebagai berikut 78% warga Desa Candirejo sering mendengar kata agrowisata dan mengetahui apa itu agrowisata (Gambar 3).



Gambar 3. Diagram Pengetahuan Tentang Agrowisata

35% warga menilai Desa Candirejo berpotensi untuk jadi desa agrowisata, tetapi 35% warga mengatakan tidak berpotensi dikarenakan hampir 50% warga tinggal di daerah jauh dari rawa

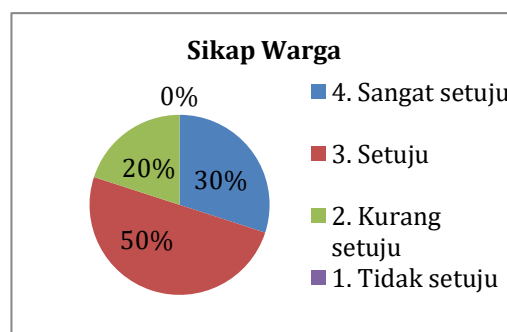
pening, sehingga cukup banyak warga yang jarang mengetahui atau mengeksploitasi desa tempat tinggalnya (Gambar 4).



Gambar 4. Diagram Potensi Objek Wisata

Kegiatan/acara/event berbasis agama atau budaya di Desa Candirejo salah satunya sering diadakan pengajian bersama di masjid setempat serta

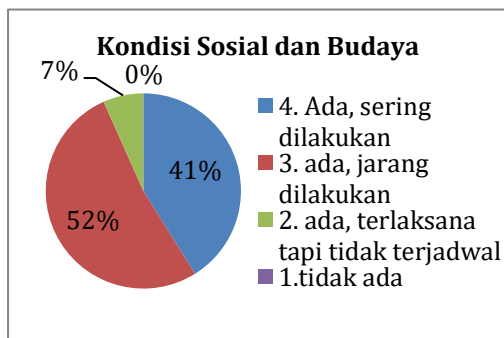
perkumpulan ibu-ibu pkk, seperti senam bersama, maupun melakukan arisan. Namun kegiatan ini belum berkaitan erat dengan kegiatan agrowisata (Gambar 5)



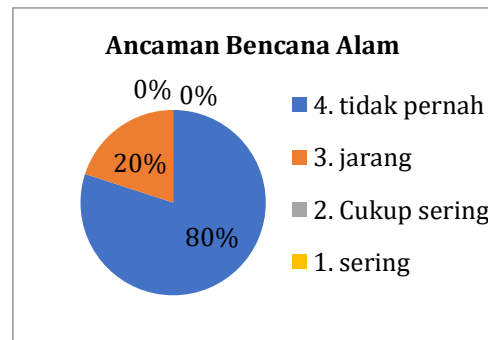
Gambar 5. Diagram Sikap Warga

52% kelompok tani dan SDM di desa tersebut, sangat berpotensi untuk mengelola agrowisata. Pemandangan di Desa Candirejo juga cukup indah dikarenakan banyaknya pemandangan

persawahan yang hampir ada di setiap sisi desa (Gambar 6). Bencana alam yang sekali saja terjadi yaitu banjir bandang dikarenakan luapan sungai setempat pada tahun lalu 2021 (Gambar 7)



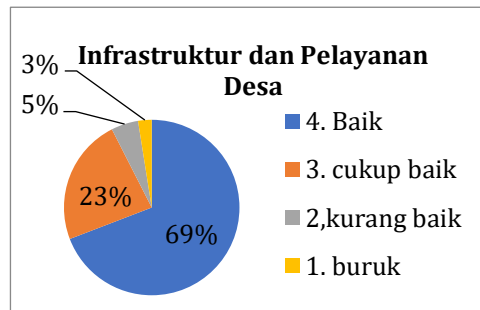
Gambar 6. Diagram Kondisi Sosial dan Budaya



Gambar 7. Diagram Ancaman Bencana Alam

Sekitar 69% kondisi jalan dan prasarana di Desa Candirejo sudah sangat baik, beberapa warga juga memuji kinerja

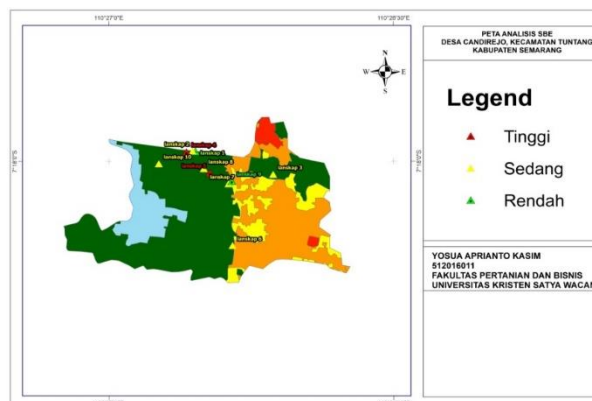
pemerintah desa atas pemerataan jalan yang baik hampir di semua titik (Gambar 8).



Gambar 8. Diagram Infrastruktur dan Pelayanan Desa

Peta analisis visual *Scenic Beauty Estimation* (SBE) diatas menunjukkan kualitas visual khususnya Desa Candirejo, setelah dilakukannya penghitungan dan hasilnya menunjukkan agar bisa membedakan kelas dari kualitas gambar lanskap pada lokasi yang diambil, telah dibagi tiga kelas kualitas gambar visual yaitu tinggi, rendah, dan sedang. Dilihat pada peta kualitas SBE yang tinggi

berwarna merah, sedang warna kuning, dan kualitas sbe rendah berwarna hijau. Untuk Desa Candirejo gambar lanskap 1 menunjukkan kualitas yang rendah, lanskap 2 sedang, lanskap 3 sedang, lanskap 4 tinggi, lanskap 5 tinggi, lanskap 6 sedang, lanskap 7 sedang, lanskap 8 sedang, lanskap 9 rendah, dan lanskap 10 sedang (Gambar 9).



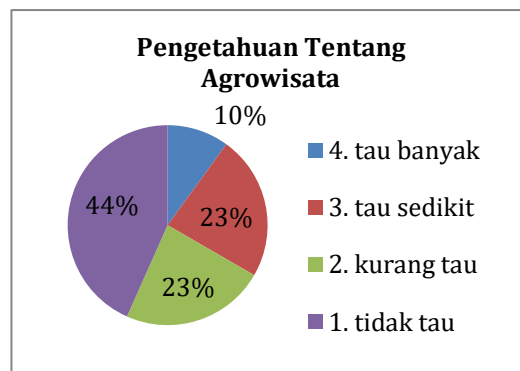
Gambar 9. Peta Analisis Visual SBE Desa Candirejo

b. Desa Lopait

Batas wilayah Desa Lopait pada sebelah utara ialah Desa Delik, sebelah selatan ialah Desa Kesongo, sebelah timur ialah Desa Watu Agung, dan sebelah barat ialah Danau Rawa Pening. Menurut (Kabupaten Semarang Dalam Angka 2020) Secara topografi Desa Lopait berada di ketinggian 515 Mdpl (Meter diatas permukaan laut) di tahun 2018, Desa Lopait mempunyai luas wilayah 364,61 ha. Hasil analisis penggunaan lahan menunjukkan bahwa luas

persawahan di Desa Lopait mencapai 59,04 ha (Gambar 10).

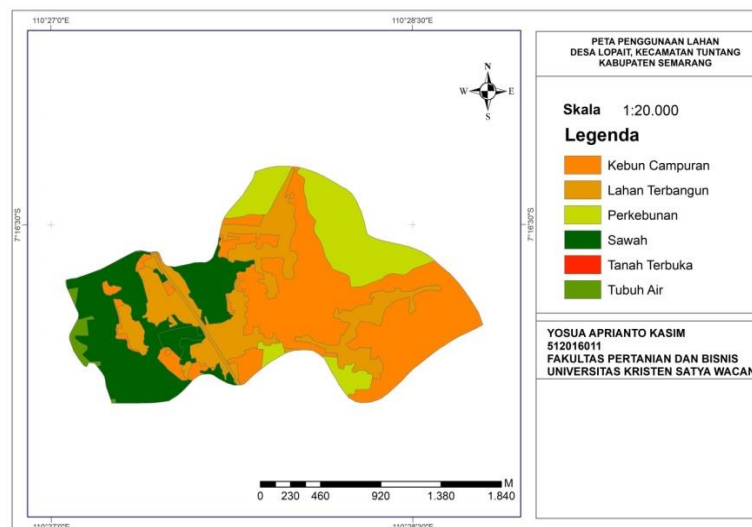
Karakteristik responden dilihat dari jenis kelamin, umur, pekerjaan, dan pendidikan. Jika dilihat dari jenis kelamin responden Desa Lopait didominasi oleh laki-laki sebanyak 16 orang, kemudian dari umur didominasi oleh responden yang berumur lebih dari 51 tahun sebanyak 12 orang. Lalu, dari pekerjaan didominasi oleh wiraswasta sebanyak 15 orang dan pendidikan didominasi oleh responden yang lulusan SD sebanyak 13 orang.



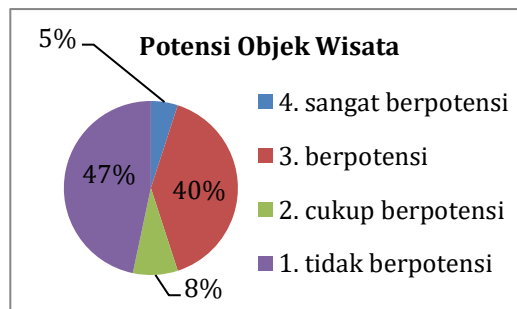
Gambar 11. Diagram Pengetahuan Tentang Agrowisata

Setelah melihat hasil analisis persepsi masyarakat melalui kuisisioner maka dapatlah hasil sebagai berikut 43% warga Desa Lopait hanya baru sekali mendengar kata agrowisata dan kurang tau tentang apa itu agrowisata, setelah dijelaskan apa

itu agrowisata 60% warga menilai desa lopait berpotensi untuk jadi desa agrowisata dengan potensi alam rawa pening yang masih belum banyak dimanfaatkan warga sekitar(Gambar 11 dan 12).



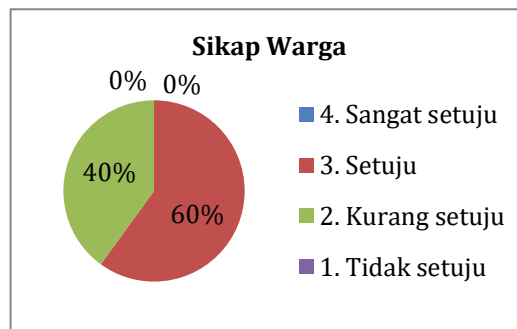
Gambar 10. Penggunaan Lahan Desa Lopait



Gambar 12. Diagram Potensi Objek Wisata

Saat nanti jadikan desa agrowisata 60% warganya setuju untuk nantinya dijadikan desa agrowisata, mereka juga berharap Desa Lopait menjadi desa

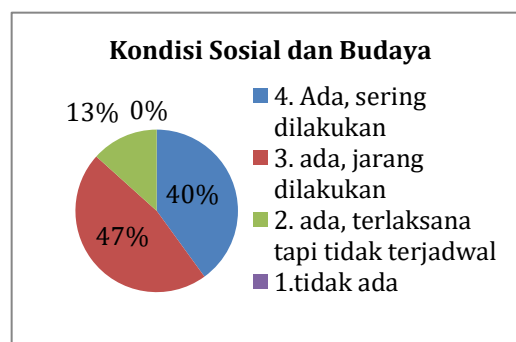
agrowisata banyak yang berkunjung dan bisa berdampak baik dalam perekonomian mereka (Gambar 13).



Gambar 13. Diagram Sikap Warga

Sekitar 60% kelompok tani dan sumber daya manusia berpotensi untuk

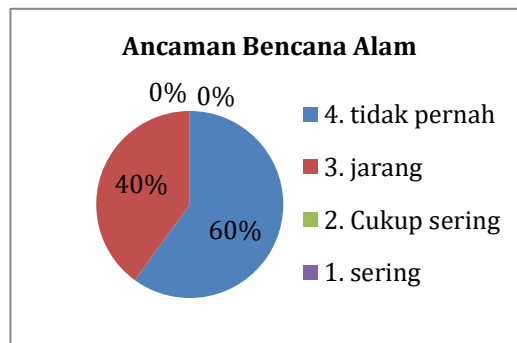
mengelola agrowisata saat nanti menjadi desa agrowisata (Gambar 14).



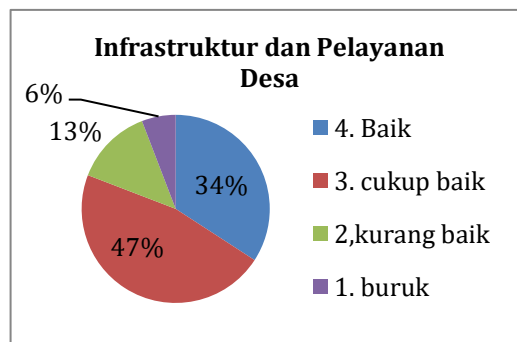
Gambar 14. Diagram Kondisi Sosial dan Budaya

Bencana alam yang hampir tidak pernah terjadi di desa ini kecuali di satu titik saja yang sering terkena banjir, itu di karenakan sungai tidak mampu

menampung saat hujan deras. sekitar 60% kondisi jalan dan prasarana di Desa Lopait juga cukup baik (Gambar 15 dan 16).



Gambar 15. Diagram Ancaman Bencana Alam

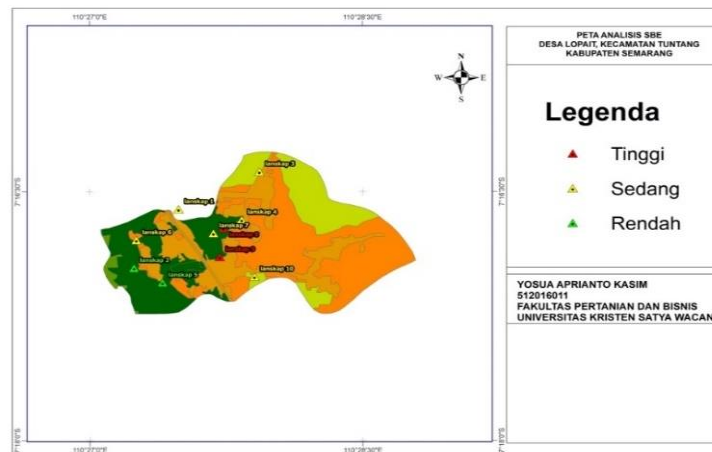


Gambar 16. Diagram Infrastruktur dan Pelayanan Desa

Peta analisis visual SBE menunjukkan kualitas visual khususnya Desa Lopait, setelah dilakukannya penghitungan dan hasilnya menunjukkan agar bisa membedakan kelas dari kualitas gambar lanskap pada lokasi yang diambil, telah dibagi tiga kelas kualitas gambar visual yaitu tinggi, rendah, dan sedang. Dilihat pada peta kualitas sbe yang tinggi berwarna merah, sedang warna kuning, dan kualitas sbe rendah berwarna hijau. Untuk Desa Lopait menunjukkan Gambar lanskap 1 berkualitas yang sedang, lanskap 2 rendah, lanskap 3 sedang, lanskap 4 sedang, lanskap 5 rendah, lanskap 6 sedang, lanskap 7 sedang, lanskap 8 tinggi, lanskap 9 tinggi, dan lanskap 10 sedang (Gambar 17).

3.2 Pembahasan

(Tabel 1) menjelaskan potensi pengembangan desa agrowisata, dengan jumlah keseluruhan ada 8 variabel penilaian, penilaiannya dilakukan per desa dengan 4 tingkatan nilai, nilai 1 adalah nilai yang terendah, nilai 2 cukup, nilai 3 mendekati sempurna, dan nilai 4 sempurna. Penilaian ini mengacu dengan beberapa hasil dari masing-masing variabel. Pada variabel penggunaan lahan diambil dari hasil seberapa besar lahan hijau yang dapat dilihat pada peta penggunaan lahan di atas, variabel pengetahuan tentang agrowisata, potensi objek wisata, sikap warga, kondisi sosial dan budaya, ancaman bencana alam, infrastruktur dan pelayanan desa penilaian diambil dari hasil sebaran kuisisioner persepsi masyarakat,



Gambar 17. Peta Analisis Visual SBE Desa Lopait

Untuk variabel potensi visual SBE diambil dari hasil penilaian banyaknya kualitas gambar visual (SBE) yang tinggi. Untuk tabel hasil total nilai dari seluruh variabel, penilaian dilakukan dengan menentukan total nilai dari 2 desa agrowisata dengan menjadikan patokan kriteria penilaian sebagai berikut: total nilai 1 – 8 tidak berpotensi, 9 – 16 kurang

berpotensi, 17 – 25 berpotensi, 26 – 32 sangat berpotensi (Tabel 3).

Sehingga hasil dari analisis kelayakan dan kesesuaian dapat dilihat bahwa Desa Candirejo merupakan desa yang sangat berpotensi dengan nilai 25 mendekati dengan nilai 26 yang sangat berpotensi, tetapi walau Desa Lopait juga berpotensi nilai nya hanya 20 jadi masih banyak yang harus di kembangkan lagi.

Tabel 1: Hasil Variabel dan Kriteria Penilaian Analisis Kelayakan dan Kesesuaian

No	Variabel	Penilaian Desa	
		Candirejo	Lopait
1	Penggunaan Lahan	3	4
2	Pengetahuan tentang agrowisata	4	1
3	Potensi objek wisata	3	1
4	Sikap Warga	3	3
5	Kondisi Sosial dan Budaya	3	3
6	Ancaman Bencana Alam	4	4
7	Infrastruktur dan Pelayanan Desa	4	3
8	Potensi Visual Desa	1	1
	Jumlah	25	20

Berikut merupakan strategi pengembangan desa agrowisata yang mengacu dengan hasil dari variabel dan kriteria penilaian analisis kelayakan dan kesesuaian. Yang meliputi rekomendasi pengembangan serta strategi pengembangannya, rekomendasi pengembangannya berisikan saran yang harus dipertahankan, ditingkatkan,

penting ditingkatkan, dan sangat penting ditingkatkan.

Strategi dan Pengembangan Desa Agrowisata, Desa Candirejo. Variabel 1 mempunyai nilai 3, rekomendasi pengembangannya perlu di tingkatkan, karena perlu meningkatkan kesadaran warga desa, guna memanfaatkan hasil alam yang ada di desa seperti sektor

pertanian secara luas. Variabel 2 mempunyai nilai 4, rekomendasi pengembangannya perlu dipertahankan, karena mempertahankan dan memanfaatkan pengetahuan tentang agrowisata untuk mengembangkan agrowisata di desa tersebut. Variabel 3 mempunyai nilai 3, rekomendasi pengembangannya ialah ditingkatkan, karena meningkatkan dan memaksimalkan kembali kreaktifitas warga untuk pemanfaatan kekayaan alam desa, mungkin masih ada yang harus digali atau ditingkatkan sehingga tercipta objek atau tempat wisata yang baru. Variabel 4 mempunyai nilai 3, rekomendasi pengembangannya ialah ditingkatkan, karena meningkatkan kesadaran warga yang masih belum setuju dengan adanya agrowisata di desanya akan meguntungkan untuk kesejahteraan warga desa. Variabel 5 mempunyai nilai 3, rekomendasi pengembangannya ialah ditingkatkan, karena perlu ditingkatkan lagi sumber daya manusia termasuk kelompok tani, nelayan, peternak, serta peran karang taruna yang mampu mengelola apa bila desa tersebut menjadi desa agrowisata. Misalnya kegiatan perkumpulan ibu-ibu PKK dapat menjadi sarana untuk mengembangkan SDM menuju desa agrowisata. Variabel 6 mempunyai nilai 4, rekomendasi pengembangannya ialah di pertahankan, karena tetap terus menjaga kelestarian alam desa, dengan menjaga kebersihan dan ketentraman warga desa agar tidak terjadi bencana alam. Variabel 7 mempunyai nilai 4, rekomendasi pengembangannya ialah di pertahankan, karena Infrastruktur dan pelayanan publik yang sudah baik, di pertahankan dan di kembangkan terus agar dapat memberi kenyamanan kepada pengunjung. Variabel 8 mempunyai nilai 1, rekomendasi pengembangannya ialah sangat penting di tingkatkan, karena mendesain lanskap, perencanaan, serta penataan lanskap yang kreatif agar menarik dilihat. Menurut jurnal yang ditulis (Studi et al., 2020). Pemanfaatan potensi visual yang ada, dan diperlukan

penelitian aspek visual terhadap penataan ruang luar dan pengembangan lanskap pada objek wisata perdesa. Pemanfaatan juga dapat dilakukan agar membuat visual yang menarik dan didukung ruang luar yang dapat menjadi view point yang nyaman, fungsional, rekreatif serta memanfaatkan visual alami dan buatan pada objek wisata desa. Mengacu pada (Tabel 3).

Strategi dan Pengembangan Desa Agrowisata, Desa Lopait. Variabel 1 mempunyai nilai 4, rekomendasi pengembangannya perlu di pertahankan, karena Mempertahankan lahan hijau yang ada, jangan sampai berkurang dengan adanya pembangunan rumah atau bangunan lainnya. Biasanya diarea perkotaan sering adanya pembangunan sehingga mambuat tidak sehatnya lingkungan, maka perlunya mempertahankan ruang terbuka hijau. Menurut Jurnal yang di tulis (Fakultas Teknik, 2010) Tata ruang dan lingkungan hidup mengandung arti yang sangat luas karena peradaban yang baik merupakan kesatuan ruang guna direncanakan berdasarkan kebutuhan komponen penyusunan ruangnya, sehingga dapat menciptakan suasana kenyamanan dan kesehatan bagi warganya. Variabel 2 mempunyai nilai 1, rekomendasi pengembangannya sangat penting ditingkatkan, karena perlunya ada sosialisasi tentang agrowisata. Variabel 3 mempunyai nilai 1, rekomendasi pengembangannya sangat penting ditingkatkan, karena kesadaran dari warga desa dengan memanfaatkan potensi alam yang ada, kemudian di olah dengan perencanaan yang baik, maka terciptalah objek wisata yang baru dan menarik wisatawan. Menurut (Suyitno, 2001), Objek wisata merupakan prospek yang bagus untuk digali potensinya. Pada umumnya orang memberi padangan kata wisata dengan rekreasi, wisata adalah sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat di katakan wisata objek menurut (Suyitno, 2001) dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan yang berhubungan, yang dapat menarik

wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu atau tempat tertentu. Variabel 4 mempunyai nilai 3, rekomendasi pengembangannya ialah ditingkatkan, karena meningkatkan kesadaran warga yang masih belum setuju dengan adanya agrowisata di desanya akan menguntungkan untuk kesejahteraan warga desa. Variabel 5 mempunyai nilai 3, rekomendasi pengembangannya ialah ditingkatkan, karena perlu ditingkatkan lagi sumber daya manusia termasuk kelompok tani, nelayan, peternak, serta peran karang taruna yang mampu mengelola apa bila desa tersebut menjadi desa agrowisata. Variabel 6 mempunyai nilai 4, rekomendasi pengembangannya ialah di pertahankan, karena tetap terus menjaga kelestarian alam desa, dengan menjaga kebersihan dan ketentraman warga desa agar tidak terjadi bencana alam. Variabel 7 mempunyai nilai 3, rekomendasi pengembangannya ialah di tingkatkan, karena meningkatkan kembali infrastruktur dan pelayanan desa, seperti bekerja sama dengan pemerintah desa, memberi masukan kepada pemerintah desa, pada saat ada infrastruktur yang belum memadai seperti jalan rusak, toilet umum belum tersedia, lahan parkir belum tersedia dan lainnya. Mengembangkan pengelolaan di tempat-tempat wisata dengan memberi pelayanan yang baik kepada wisatawan dan penyediaan infrastruktur yang memadai. Variabel 8 mempunyai nilai 1, rekomendasi pengembangannya ialah sangat penting ditingkatkan, karena Mendesain lanskap, perencanaan, serta penataan lanskap yang kreatif agar menarik dilihat. Menurut jurnal yang ditulis (Studi et al., 2020). Pemanfaatan potensi visual yang ada, dan diperlukan penelitian aspek visual terhadap penataan ruang luar dan pengembangan lanskap pada objek wisata perdesa. Pemanfaatan juga dapat dilakukan agar membuat visual yang menarik dan didukung ruang luar yang dapat menjadi view point yang nyaman, fungsional, rekreatif serta memanfaatkan visual

alami dan buatan pada objek wisata desa. Mengacu pada (Tabel 3).

4. KESIMPULAN

Dari 8 kriteria Desa Candirejo unggul di variabel pengetahuan tentang agrowisata, potensi objek wisata, dan infrastruktur dan pelayanan desa. Dari 8 kriteria Desa Lopait unggul divariabel penggunaan lahan saja. Tetapi kedua desa cukup seimbang di lihat pada variabel sikap warga, kondisi sosial dan budaya, ancaman bencana alam, serta potensi visual desa.

Dapat di simpulkan kedua desa sangat layak dan sesuai untuk di jadikan desa agrowisata kerena sudah memenuhi semua kriteria dan berpotensi untuk menjadi desa agrowisata. Tetapi di lihat dari 8 kriteria Desa Candirejo yang mempunyai nilai total 25 sangat di rekomendasikan menjadi desa agrowisata karena hampir mendekati nilai tertinggi 26 dari nilai standar penilaian kategori sangat berpotensi (Tabel 1).

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Terima kasih kepada kepala-kepala desa serta jajarannya atas di ijkannya saya melakukan penelitian di Desa Candirejo dan Desa Lopait.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian, D. (2009). *Studi Potensi Lanskap Perdesaan Untuk Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat Di Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor Resa Maharani*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. (n.d.). Kabupaten Semarang Dalam Angka. Semarang.<https://semarangkab.bps.go.id/publication/2020/04/27/875e6e518aa0de683c5cddab/kabupaten-semarang-dalam-angka-2020.html> (diakses pada 17 Desember 2021, Pukul 14.00 Wib). ISSN: 0215-5796

- Fakultas Teknik, S. (2010). Ruang Terbuka Hijau Kebutuhan Tata Ruang Perkotaan Kota Surakarta. In *Journal of Rural and Development* (Vol. 1, Issue 1).
- Kabupaten Semarang Dalam Angka 2020. (n.d.). Semarang. <https://semarangkab.bps.go.id/publication/2020/04/27/875e6e518aa0de683c5cddab/kabupaten-semarang-dalam-angka-2020.html> (diakses pada 17 Desember 2021, Pukul 14.00 Wib). ISSN: 0215-5796.
- Maulana Al Faritsi, A., & Jansen Sutrisno, A. (2022). Analisis Kesesuaian dan Kelayakan Agrowisata pada Desa Penyangga Danau Rawa Pening Analysis of the Suitability and Feasibility of Agrotourism at the Buffer Village of Rawa Pening Lake. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 10(6).
- Nyoman S. Pendit. (2002). *Ilmu pariwisata : sebuah pengantar perdana / oleh Nyoman S. Pendit* (N. s Pendit, Ed.; 7th ed., Vol. 348). Jakarta: Pradnya Paramita.
- Rahardjo Adisasmita. (2013). *Pembangunan kawasan dan tata ruang* (R. Adisasmita, Ed.; 1st ed., Vol. 302). Yogyakarta: Graha Ilmu .
- Stephen L. J. Smith. (1989). *Tourism Analysis: A Handbook* (S. Smith, Ed.; Vol. 312). London: Longman Scientific & Technical.
- Studi, P., & Lanskap, A. (2020). *Penilaian Kualitas Visual Sebagai Dasar Pengembangan Perancangan Lanskap Objek Wisata Desa Budaya Kertalangu, Bali Assessment of Visual Quality as Development Basis for Landscape Design of Tourism Object in Kertalangu Cultural Village, Bali Putu Nala Viswa Dharma Hinijati Widjadja Qurrotu'Aini Besila*.
- Sutjipta. (2001). *Peningkatan Kesajahteraan Masyarakat Petani* (Sutjipta, Ed.). Bandung: Wisata Indonesia.
- Suyitno. (2001). *Objek Wisata Alam : Pedoman Identifikasi, Pengembangan, Pengelolaan, Pemeliharaan dan Pemasaran* (Suyitno, Ed.). Bogor: Yayasan Buena Vista.
- Terry C. Daniel Ron S. Boster. (1976). *Measuring Landscape Esthetics: The Scenic Beauty Estimation Method*. U.S: Research Paper.